
RELIGIUSITAS, SPIRITUALITAS DAN POTRET PENDIDIKAN DI KOMUNITAS MUSLIM BADUY

Oleh

Dadan Sunandar¹, Naf'an Tarihoran²

¹Mahasiswa Progran Doktor, Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Maulana Hasanuddin Banten

²Dosen Pascasarjana, Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Maulana Hasanuddin Banten
Email: ¹dadansunandar68@gmail.com, ²nafan.tarihoran@uinbanten.ac.id

Abstract

The portrait of education in the Baduy community is very unique and interesting, the local wisdom of the Baduy community, which until now still exists and continues to be maintained, contains many cultural values. Culture and education have a very close relationship that cannot be separated.

The purpose of this study will be to discuss about Religiosity, Spirituality and Portraits of Education in the Baduy Muslim Community. This research is a qualitative descriptive study with descriptive analysis which will describe the situation in the research field not with numbers but with descriptive words.

The results of the study reveal that the education model applied to the Baduy community is a community-based education model where education is based on religious, cultural, social characteristics, aspirations and community potential as a manifestation of education from and for the community. So that the implementation of education involves traditional leaders, community leaders and religious leaders. The reason is because the community is an educational resource that has the potential to realize the education that is aspired so that the existing religiosity is increasing and spiritualism has the ability to build education and religious angles well.

Keywords: Religiosity. Spirituality. Education Portrait. Baduy Muslim Community

PENDAHULUAN

Sebagaimana dimaklum indonesia adalah negara yang besar dan luas, memiliki kepulauan terbesar, terluas dan terbanyak di dunia, dimana pulau-pulau itu dihuni oleh lebih dari 300 an suku bangsa. Ini menjadikan indonesia sebagai negara dan bangsa yang pluralis dan kaya akan keberagaman budaya, adat, ras, etnis, tradisi dan bahasa. Kemajemukan itu terus terbina dan dijalin dalam satu kesatuan bangsa yang utuh dan berdaulat.

Secara geografis, suku baduy masuk dalam radar kewilayahan provinsi Banten. Banten merupakan provinsi yang memiliki keistimewahan, diantaranya; letaknya yang strategis di tepi selat sunda, basis islamnya termasuk yang kuat, selain itu Banten juga sangat populer sebagai provinsi yang kaya

akan budayanya yang unik, antara lain suku baduy yang kata para peneliti dikatakan suku baduy adalah suku yang ketat menjunjung adat istiadat¹.

Sebetulnya, sebutan mereka dengan istilah suku baduy (*orang Baduy*) yang pada umumnya disebutkan oleh masyarakat luar baduy dan para peneliti sebutkan tidaklah mereka inginkan. Mereka lebih suka disebut dan senang menyebutkan diri mereka sebagai *urang kanekes*, *urang rawayan*, *urang tangtu*, *urang panamping* dengan menyebut asal perkampungan mereka.

¹ Kiki Muhamad Hakiki, "Identitas Ahama Orang Baduy," *Al-AdYaN* VI, no. 1 jan-Juni (2011): 61–84, <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alAdyan/article/view/484>.

Diketahui bahwa suku baduy banyak melakukan konversi agama, yaitu berpindah keyakinan dari agamanya terdahulu ke agama islam. Meskipun masyarakat baduy banyak melakukan konversi agama, khususnya suku baduy dangka dan secara kewargaan terbagi atas tiga lapisan; Tangtu, Panamping dan Dangka, akan tetapi status hubungan kekerabatan dan kekeluargaan mereka tidak terputus. Hingga saat ini keutuhan masyarakat baduy masih terjaga. Itu karena didukung oleh nilai-nilai religiusitas, spiritualitas, kekerabatan, kearifan lokalnya dan doktrin *pikukuh* yang menjadi pegangan masyarakat baduy². Potret Pendidikan di komunitas masyarakat baduy sangat unik dan menarik, kearifan lokal masyarakat baduy yang sampai detik ini masih eksis dan terus dipelihara, banyak mengandung nilai-nilai luhur kebudayaan. Kebudayaan dan pendidikan memiliki ikatan yang sangat erat yang tidak bisa dipisahkan. Dimana ketika berbicara pendidikan, di dalamnya disebutkan kebudayaan. Sehingga *there is no culture without education*, dan sebaliknya, praktek pendidikan *always* ada dalam lingkup kebudayaan³.

Sebagaimana makna iman dan islam, religiusitas dan spiritualitas memiliki makna yang mirip dan bahkan sama apabila kedua kata itu disebutkan secara bersamaan, dan memiliki makna yang berbeda apabila kedua kata tersebut disebutkan secara terpisah. Kesamaan makna di satu sisi dan berbeda makna di lain sisi, dalam istilah para ulama dikatakan *Idzajtama'aa iftarogo wa idza iftarogo ijtama'aa*⁴.

² Arsyad Sobby Kesuma, "Kerukunan Umat Beragama Dan Resolusi Konflik Studi Kasus Umat Beragama Pada Masyarakat Suku Baduy Perbatasan Di Provinsi Banten," *TAPIS* 9, no. 2 (2013): 118–134.

³ Hasyim Asyari, Syaripullah Syaripullah, and Rudini Irawan, "Pendidikan Dalam Pandangan Masyarakat Baduy Dalam," *IJER (Indonesian Journal of Educational Research)* 2, no. 1 (2017): 11.

⁴ Jurnal Pendidikan, Anak Usia, and Issn Vol, "Religiusitas Spiritualitas Effect Dalam" 1, no. 1 (2020): 40–48.

Masyarakat baduy bila diklasifikasikan terbagi menjadi tiga; pertama *Tangtu* (Baduy Dalam), kedua *Panamping* (Baduy Luar) dan ketiga *Dangka* (merupakan pecahan dari *Panamping*). Dari ketiga bagian baduy ini, suku baduy terakhir yang merupakan masyarakat paling banyak muslimnya, perlahan tapi pasti, masyarakat baduy *Dangka* melakukan islamisasi secara intensif⁵.

Meskipun masyarakat baduy terbagi dan baduy *Dangka* banyak memeluk islam, akan tetapi hubungan antara suku dengan suku yang lainnya tetap baik, dan hubungan yang baik itu melahirkan keberagaman yang toleransi. Itu karena didukung oleh nilai-nilai religiusitas, spiritualitas, kekerabatan dan doktrin *pikukuh* yang menjadi pegangan masyarakat baduy. Berdasarkan penjelasan singkat di atas maka tulisan ini akan membahas tentang Religiusitas, Spiritualitas dan Potret Pendidikan di Komunitas Muslim Baduy.

LANDASAN TEORI

1. Makna Religiusitas

Istilah religiusitas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dimaknai dalam beberapa istilah yang kesemuanya saling mengikat dengan yang lainnya, yaitu:⁶

- Religi (sebagai kata benda); agama, yaitu keimanan mutlak kepada Tuhan yang kekuatannya adikodrati diatas manusia.
- Religius (sebagai kata sifat); agamis, yaitu bersifat religi, berkaitan dengan sifat keagamaan.
- Religiusitas; kesalehan atau ketaatan terhadap agama.

Dalam kamus teologi inggris-indonesia istilah religiusitas berasal dari kata *religion* (Inggris) atau *religi* (Indonesia) yang bermakna agama, lalu kemudian menjadi kata

⁵ Mahpudin Mahpudin, "Partisipasi Politik Masyarakat Adat Baduy Dan Implikasinya Terhadap Representasi Politik: Kepentingan Adat Yang Tersisih," *Politicon : Jurnal Ilmu Politik* 2, no. 2 (2020): 113–128.

⁶ Pendidikan, Usia, and Vol, "Religiusitas Spiritualitas Effect Dalam."

sifat “*religious*” berarti saleh, agamis, dan berikutnya menjadi kata keadaan “*religiosity*” yang artinya keberagamaan atau kesalehan. Dengan demikian Religiusitas (*religiosity*) adalah ungkapan seseorang dalam mengekspresikan spiritualnya yang berkaitan erat hubungannya dengan keimanan, kepercayaan, keyakinan, nilai dan hukum yang berlaku.⁷

Adapun dalam bahasa latin yaitu *religio*, *relegare* atau *religare* yang artinya mengikat. Mengikat manusia dengan semua yang menjadi kewajibannya disebut dengan ikatan wajib, dan mengikat seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia dan alam sekitar.

Mengutip perkataan Harun Nasution terdapat pemaknaan yang berbeda tentang agama bila melihat pada akar kata nya, yaitu al-Din, religi (*relegare*, *religare*) dan agama. Al-Din dalam bahasa semit bermakna undang-undang atau hukum. Dalam bahasa Arab kata al-Din memiliki makna menguasai, menundukkan (*al-khudu*), patuh, hutang, pembalasan, kebiasaan. Sedangkan kata religi (latin) atau *relegare* artinya mengumpulkan dan membaca, kemudian *religare* maknanya mengikat. Adapun akar kata agama tersusun dari a= tidak; gam=pergi, mengandung makna tidak pergi, artinya tetap dan menetap di tempat diwarisi dengan turun menurun.⁸ Sebagaimana makna iman dan islam, religiusitas dan spiritualitas memiliki makna yang mirip dan bahkan sama apabila kedua kata itu disebutkan secara bersamaan, dan memiliki makna yang berbeda apabila kedua kata tersebut disebutkan secara terpisah. Kesamaan makna di satu sisi dan berbeda makna di lain sisi, dalam istilah para ulama dikatakan *Idzajtama’aa iftaroqo wa idza iftaroqo ijta’aa*.⁹

⁷ Fikria Najtama, “Religiusitas Dan Kehidupan Sosial Keagamaan,” *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 9, no. 2 (2018): 421–450.

⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, “Al-Qur’an Dan Terjemahannya,” *Kementerian Agama RI* (2019), <https://quran.kemenag.go.id/>.

⁹ Pendidikan, Usia, and Vol, “Religiusitas Spiritualitas Effect Dalam.”

2. Makna Spritualitas

Dalam islam sesungguhnya tidak ada masalah terkait dengan spiritualitas, bahkan islam sangat menghendaki dan mengiyakan agar spiritualitas dan religiusitas itu hadir dalam diri seseorang secara bersamaan. Karena apabila hanya ada religiusitas saja, besar kemungkinan akan terjebak pada rutinitas amalan ibadah tanpa meperhatikan hakikat dari makna ibadah yang diamalkan, sehingga kosong dan menjadi ibadah tanpa makna.

Selain daripada itu, biasanya seseorang yang hanya mengedepankan religiusitas dan mengesampingkan spiritualitas, solidaritas yang dibangun hanya kepada orang-orang yang sekeyakinan dengannya saja, dengan kata lain, hanya bisa akrab dan menolong orang yang sepemahaman dengannya saja. Orang lain yang berbeda dengannya, dijauhi dan dianggap sebagai musuhnya. Model Religiusitas semacam ini adalah religiusitas yang sempit dan tidak mencerminkan ajaran Nabi Muhammad Saw, sebab islam yang diajarkan oleh Rasulullah adalah islam yang menerapkan keadilan dan kebajikan bagi seluruh umat manusia.

Sebaliknya, apabila hanya berpegang pada spiritualitas saja tanpa menganut suatu agama tertentu, biasanya terjebak pada norma-norma umum dan logika manusia yang kebenarannya belum tentu benar di hadapan Tuhan. Benar dan salah itu tidak bisa sepenuhnya dan hanya didasarkan pada logika pribadi atau umum, tidak bisa, tetapi harus ada yang mendasarinya, yaitu dalil.

Jika dihadapkan sebuah pilihan mana yang lebih penting religiusitas atau spiritualitas? Penulis rasa kedua-duanya seumpama iman dan islam, dimana tidak cukup hanya beriman, tetapi dia juga berislam menjalankan rukun-rukunya mulai dari sholat, zakat, puasa sampai dengan ibadah haji. Meskipun ada yang beranggapan bahwa religiusitas dipandang lebih penting daripada spiritualitas lantaran menurutnya tujuan dari religiusitas, juga tujuan dari spiritualitas, yaitu

untuk membawa umat manusia agar berjalan di jalur kebaikan dan kebenaran.¹⁰

3. Pendidikan di Komunitas Muskim Baduy

Masyarakat baduy bila diklasifikasikan terbagi menjadi tiga; pertama *Tangtu* (Baduy Dalam), kedua *Panamping* (Baduy Luar) dan ketiga *Dangka* (merupakan pecahan dari *Panamping*).¹¹

Baduy Tangtu (Baduy Dalam) biasanya mereka menyebut sendiri dengan sebutan *urang Tangtu*, *urang Girang* atau *urang Kajeroan*, dan mereka adanya di bagian selatan. Kemudian Baduy Tangtu terbagi ke beberapa kelompok, dan pembagian kelompok ini berdasarkan nama kampung tempat tinggal; a) Kampung Cibeo (Tangtu Parahiyanan), b) Kampung Cikeusik (Tangtu Pada Ageung), c) Kampung Cikartawana (Tangtu Kadu Kujang). Keseluruhan wilayah dari kampung Baduy Tangtu ini disebut dengan Telu Tangtu (Tiga Tangtu) dimana jumlah penduduk masyarakatnya diperkirakan mencapai 800 orang.¹²

Adapun Baduy Panamping (Baduy Luar) dari sisi jumlah termasuk kelompok masyarakat baduy yang paling besar. Baduy luar atau mereka senang menyebutnya sebagai *urang panamping* atau *urang kaluaran*, mendominasi area sebelah utara Baduy, terhitung masyarakatnya tersebar hampir di 26 kampung yakni; kampung Kaduketug, Cihulu, Sorokokod, Cigula, Karahkal, Gajeboh, Kaduketer, Cibongkok, Cicatang, Cicakal Muara, Cikopeng, Cicakal Girang, Cipaler, Cipiit, Cisagu, Babakan Ciranji, Cikadu, Cipeucang, Cijonar, Batubeulah, Cipokol, Pamoean, Kadukohak, Cisaban, dan Batara.¹³

Keberadaan adanya istilah baduy luar menurut sejarahnya karena adanya turun

temurun yang menentang disana, ada juga masyarakat pendatang atau pindahan dari wilayah baduy tangtu. Dan migrasi itu dilatarbelakangi dua factor, yakni: pertama, pindah atas kemauan sendiri-sendiri, perpindahan semacam ini dalam bahasa mereka disebut dengan *undur rahayu* (pindah secara baik-baik). Kedua, pindah karena terusir atau diusir dari wilayah Tangtu sebab melanggar adat. Namun demikian, hubungan kekerabatan antara mereka tetap baik dan tidak terputus walaupun berbeda kewargaan.

Baduy terakhir adalah Baduy Dangka. Keberadaan masyarakat kampung Dangka berdampingan dengan masyarakat Baduy Luar. Karena memang kampung Dangka merupakan pecahan dari Panamping. Dari cara berpakaian antara Baduy Luar dengan Baduy Dangka sudah tidak terlihat lagi perbedaannya. Kini Masyarakat Baduy Dangka sudah sangat banyak yang sudah memeluk Islam.¹⁴

Sekali lagi meskipun masyarakat baduy secara kewargaan terbagi atas tiga lapisan; Tangtu, Panamping dan Dangka, akan tetapi status hubungan kekerabatan dan kekeluargaan mereka tidak terputus. Hingga saat ini keutuhan masyarakat baduy masih terjaga. Itu karena didukung oleh nilai-nilai religiusitas, spiritualitas, kekerabatan, kearifan lokalnya dan doktrin *pikukuh* yang menjadi pegangan masyarakat baduy. Mungkin perbedaan kewarganegaraan hanya berpengaruh dalam hal tertentu saja seperti pernikahan, pengangkatan jabatan struktural pemerintahan, selebihnya tidak ada.¹⁵

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif,

¹⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Dilat Kementerian Agama Republik Indonesia, "Spiritualitas Dan Akhlak," 1 (2010).

¹¹ Hakiki, "Identitas Ahama Orang Baduy."

¹² Amirulloh Syarbini, "Kearifan Lokal Baduy Banten," *Refleksi* 14, no. 1 (2015): 55-74.

¹³ Aan Hasanah, "Pengembangan Karakter Pada Masyarakat Minoritas," *Analisis XII* (2012): 209-229.

¹⁴ Kesuma, "Kerukunan Umat Beragama Dan Resolusi Konflik Studi Kasus Umat Beragama Pada Masyarakat Suku Baduy Perbatasan Di Provinsi Banten."

¹⁵ Ita Suryani, "Menggali Keindahan Alam Dan Kearifan Lokal Suku Baduy (Studi Kasus Pada Acara Feature Dokumenter 'Indonesia Bagus' Di Stasiun Televisi NET.TV)," *Musāwa Jurnal Studi Gender dan Islam* 13, no. 2 (2014): 179.

sementara semua data hasil penelaahan berbagai literatur dan diperkuat dengan hasil pengamatan penulis dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Untuk memperoleh keabsahan data dalam penelitian, maka melakukan pengecekan keabsahan data dengan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Hal-hal yang dilakukan dalam triangulasi data diantaranya adalah membandingkan berbagaimacam hasil telaah dokumen yang berkaitan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Agama selain diartikan sebagai keyakinan mutlah (*at-tashdiq al-jaazim*) terhadap sesuatu yang gaib, agama juga didefinisikan sebagai berikut; 1). suatu system tingkah laku atau *code of conduct* yang bersumber dari pemilik kekuatan yang goib, 2). pengakuan (*iqrar*) terhadap adanya kewajiban yang diyakini berasal dari kekuatan yang goib, 3). pemujaan (*tahmid wa tasbih*), dan 4). ajaran-ajaran Tuhan yang diwahyukan kepada para Rasul.¹⁶

Kewajiban beragama atau agama itu sendiri bagi manusia adalah *fitrah*, dan makna sederhana dari kata *fitrah* itu adalah bawaan lahir. Sudah menjadi naluriah bagi seorang manusia untuk beragama, terlepas pada tahap berikutnya agama yang dianutnya islam atau non islam, itu bukan lagi bawaan naluriah tetapi lebih kepada *conditioning* lingkungannya, dipengaruhi lingkungan orang tuanya, masyarakatnya, sosial atau kelompok pertemanan yang melingkupinya. Hal itu senada dengan hadis nabi sebagai berikut:

كل مولود يولد على الفطرة، فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه

“Setiap yang dilahirkan dalam keadaan *fitrah* (suci) tergantung yang medidikanya, dapat di

¹⁶ Kesuma, “Kerukunan Umat Beragama Dan Resolusi Konflik Studi Kasus Umat Beragama Pada Masyarakat Suku Baduy Perbatasan Di Provinsi Banten.”

yahudikan, di nasronikan atau juga di majusikan”

Fitrah disini bisa bermakna sebuah kesucian, bisa juga bermakna sebagai bawaan beragama. Maka level religiusitas itu setidaknya ada 3 level; kesadaran untuk beragama, perilaku beragama, dan kebermaknaan di dalam beragama.¹⁷ Bagi seorang yang muslim, religiusitas bisa dideteksi dari kualitas pengetahuan, keyakinan, praktek pelaksanaan dan penghayatannya terhadap agama yang dianutnya.

Religiusitas adalah ahwal yang ada dalam diri seseorang yang memabawanya untuk berbuat sesuatu ketaatan atau kesalehan dalam agama. Religiusitas merupakan konsep-konsep yang isinya meliputi berbagai aspek; keyakinan (*beliefs*), penghayatan, kebermaknaan (*meaning*), pengampunan (*forgiveness*), praktek, nilai (*values*), pengalaman beragama sehari-hari (*daily spiritual experience*) yang sangat berdampak pada seseorang secara individu dan hubungannya dengan kehidupan sosial.¹⁸

Religiusitas adalah unsur-unsur komprehensif yang menyatu dalam satu kesatuan yang menjadikan seseorang itu disebut sebagai *being religious* (orang yang beragama) bukan sekedar mengaku *having religious* (mempunyai agama). Dalam islam, religiusitas secara garis besarnya tergambar dalam iman, islam dan ihsan atau dalam ungkapan lain Aqidah, Syariah dan Akhlak. Apabila seluruh unsur itu dimiliki maka dia itulah seorang insan beragama yang sebenarnya.¹⁹

Sehingga apa yang dirumuskan oleh Glock dan Stark memiliki kemiripan dan kesesuaian dengan islam, sebagaimana berikut:

¹⁷ Nadhifatuz Zulfa, “Nilai-Nilai Dan Makna Bimbingan Konseling Islam Dalam Hadis Sohih Bukhori,” *Religia* 20, no. 2 (2017).

¹⁸ Nurul Muzakkiyah and . Suharnan, “Religiusitas, Penyesuaian Diri Dan Subjektive Well Being,” *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* 5, no. 01 (2016).

¹⁹ Najtama, “Religiusitas Dan Kehidupan Sosial Keagamaan.”

- a. Dimensi Keyakinan, atau Aqidah, yaitu seberapa tingkat keyakinan seorang muslim terhadap seluruh ajaran-ajaran agamanya, terlebih ajaran-ajaran agama yang bersifat fundamental dan dogmatik. Di dalam keber-Islaman, unsur atau isi dimensi keimanan berkaitan erat dengan keyakinan kepada Allah, surga dan neraka, qadha dan qadar.²⁰
- b. Dimensi Peribadatan, atau pengamalan agama, atau syariat, yaitu seberapa kepatuhan dan ketundukan seorang muslim dalam mengamalkan dan mempraktekan perintah-perintah ibadah itu sebagaimana yang diwajibkan oleh agamanya. Di dalam keber-Islaman, dimensi ini berkaitan dengan shalat, zakat, puasa, haji, membaca dan mengkaji Al-qur'an, berdoa, dzikir, berqurban, dan seterusnya.²¹
- c. Dimensi Pengalaman, atau Akhlak menunjuk seberapa besar dan seberapa tinggi tingkatan seorang muslim dalam berperilaku. Di dalam keber-Islaman, dimensi ini menyangkut perilaku tolong menolong (*at-ta'awun*), bekerjasama, berderma, menegakkan keadilan, berperilaku jujur, tidak korupsi, menjaga amanat, gotong royong, mematuhi norma-norma agama dan seterusnya.²²
- 2) *Religious Practice*, yaitu religiusitas pada diri seseorang dalam hal melaksanakan perintah-perintah agama seperti shalat, zakat dan kewajiban-kewajiban lainnya.
- 3) *Religious Feeling*, yaitu sesuatu yang melibatkan perasaan dalam menjalankan nilai-nilai keagamaan. Perasaan itu seperti perasaan dekat dengan Tuhan, takut terjebak dalam dosa, yang kemudian merasa terpelihara oleh Tuhan.
- 4) *Religious Knowledge*, dimensi yang menjelaskan tentang pengetahuan seseorang tentang ajaran keagamaan, sehingga memunculkan sikap menerima dan mengamalkan ajaran agamanya.
- 5) *Religious Effect*, yaitu tentang pengaruh ajaran agama terhadap seseorang dalam kehidupan sehari-harinya seperti tidak melakukan perilaku negatif, namun melakukan perilaku yang sesuai dengan norma-norma agama.

Faktor-Faktor Tingkat Religiusitas

Menurut Jalaludin ada 2 faktor yang mempengaruhi tingkat religiusitas, yaitu:²⁴

1. *As-sabab ad-Dakhili* (faktor internal) yang berasal dari dalam diri setiap individu, diantaranya: a). Faktor turunan (*faktor hereditas*), faktor ini adalah faktor bawaan yang diwariskan secara turun temurun. b). Faktor usia, dimana pemahaman agama dan perkembangan berpikir kritis pada masa anak-anak ditentukan oleh tingkat usia mereka. c). Kepribadian. yang terakhir, d) Kondisi kejiwaan.
2. *As-sabab al-Khoriji* (faktor eksternal) bisa dilihat dari lingkungan dimana seseorang itu hidup, seperti lingkungan keluarga, lingkungan institusional dan lingkungan masyarakat.

Sedangkan menurut Thoules diantara faktor yang mempengaruhi religiusitas yaitu;

Menurut Acok dan Suroso, setidaknya ada lima dimensi dalam religiusitas, yaitu:²³

- 1) *Religious Beliefs*, adalah keimanan seseorang terhadap agamanya, dalam hal kepercayaan kepada Tuhan, malaikat, hari akhir, surga, neraka.

²⁰ Zulfa, "Nilai-Nilai Dan Makna Bimbingan Konseling Islam Dalam Hadis Sahih Bukhari."

²¹ Warsiyah Warsiyah, "Pembentuk Religiusitas Remaja Muslim (Tinjauan Deskriptif Analitis)," *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 16, no. 1 (2018): 19.

²² M S Alias, "Pemikiran Kefalsafahan Al-Ghazali Berkaitan Mimpi," *Jurnal Ulwan* (2019).

²³ Rizky Setiawati, "Dinamika Religiusitas Siswa Muslim Di Sekolah Non Islam (Studi Kasus Siswa Muslim SMA Santo Thomas Yogyakarta)," *Pendidikan Agama Islam, Vol. XI, No. 1, Juni 2014* XI, no. 1 (2014): 95-118.

²⁴ I. Zohar, Danar, & Marshall, "Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan. Terjemahan Jalaluddin Rakhmat," in *Jurnal Pendidikan BPK PENABUR*, 2001.

- a. Pengaruh pendidikan atau juga pengajaran dan berbagai macam tekanan sosial yang meliputi seluruh pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keagamaan, termasuk juga pendidikan keluarga dan tradisi-tradisi sosial.
- b) Berbagai pengalaman yang pernah dialami oleh setiap individu yang membentuk sikap keagamaannya, wabikhusus pengalaman yang mengenai pengalaman keindahan dan keseleraan (faktor alamiah), berikutnya pengalaman adanya konflik (faktor moral), dan pengalaman emosional keagamaan (faktor afektif).²⁵

Agama dan ajarannya memiliki fungsi yang tranformatif, dimana ajaran agama secara signifikan mampu mengubah kehidupan seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Kadangkala kehidupan baru yang dijalani berdasarkan ajaran agama itu dapat mengubah kesetiannya kepada adat atau norma kehidupan yang sebelumnya pernah dianut. Menurut Asyari ada enam fungsi religiusitas dalam kehidupan sehari-hari, yaitu:²⁶

1) Fungsi edukatif

Agama memiliki ajaran-ajaran yang wajib diamalkan dan dipatuhi. Dalam hal ini artinya bersifat menyuruh dan melarang, yang tujuannya agar pribadi-pribadi pemeluknya menjadi baik, sehingga akan terbiasa dengan hal-hal yang baik.

2) Fungsi penyelamat

Agama meberikan keselamatan kepada pemeluknya, dan keselamatan yang diberikan itu bukan hanya keselamatan dunia saja, namun meliputi keselamatan dunia dan akhirat, atau dalam ungkapan lain *fi dunya hasanah, wa fil akhirati hasanah*.

²⁵ Musa Alfadhil, "Internalisasi Nilai Religiusitas Pada Anak Dalam Keluarga," *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 9, no. 1 (2019): 26–35.

²⁶ Mulla Sadra et al., "Ontologi Eksistensialisme: Antara Religiusitas Dan Non-Religiusitas (Studi Pemikiran Mulla Shadra Dan Jean Paul Sartre)" VI, no. 1 (2021): 96–103.

3) Fungsi perdamaian

Agama sebagai media bagi seseorang yang pernah bersalah melakukan dosa dapat mencapai kedamaian hati melalui pintu-pintu tobat dan kasih sayang Tuhan. Dengan kata lain, melalui agama, pendosa bisa mencapai kedamaian batin melalui pintu-pintu taubat dan rahmat Tuhan.

4) Fungsi pengawasan sosial

Setiap penganut agama menganggap ajaran agama sebagai norma sehingga agama berfungsi sebagai pengawasan sosial secara individu ataupun kelompok.

5) Fungsi pemupuk rasa solidaritas.

Secara psikologis setiap pemeluk agama merasa memiliki terhadap kesamaan iman dan kepercayaan. Sehingga perasaan itu akan melahirkan bangunan rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan, jauh dari itu, mampu merajut rasa persaudaraan yang erat dan kokoh.

Hubungan Religiusitas dan Spiritualitas

Terjadinya pengertian yang tumpang tindih dan lebih banyak diidentifikasi sebagai dua hal yang berbeda, secara umum para ahli psikologi dianggap gagal mengenai definisi religiusitas dan spiritualitas.

Selanjutnya oleh Pargament dilakukan gebrakan terhadap rumusan pengertian religiusitas dan spiritualitas, yang menurutnya pengertian kedua konsep religiusitas dan spiritualitas itu harus dikembalikan kepada fungsi dari religiusitas dan spiritualitas, dimana religiusitas diartikan sebagai *search for significance in ways related to the sacred*, sedangkan spiritualitas diartikan sebagai *spirituality as a search for the sacred*. Artinya dalam hal ini titik yang menjadi persamaan antara religiusitas dan spiritualitas dipandang sebagai motivasi pencarian terhadap yang maha suci.²⁷

Dan rasa-rasanya kita sepakat dengan terobosan yang dilakukan Pargament, bahwa

²⁷ Ahmad Adip Muhdi, "management of integrated education between pesantren and campus in improving the quality of graduates (multisites study in ma'had dalwa bangil and pondok ngalah purwosari pasuruan east-java)," *didaktika religia* 6, no. 1 (2018).

sesungguhnya fungsi dari keberadaan kita di alam dunia ini adalah untuk menemukan Tuhan dalam kehidupan, dan bahwa spiritualitas tidak bisa dilepaskan dan dipisahkan dari keagamaan.

Kampung Dangka, Komunitas Muslim Baduy.

Di antara kampung yang masuk dalam wilayah Dangka adalah kampung Cicakal Girang yang berada di ujung Barat di Desa Kanekes yang berbatasan dengan Desa Keboncau Kecamatan Bojong Manik.

Menurut Jalaluddin sekurangnya ada tiga alasan konkrit yang menyebabkan terjadinya konversi Agama yang dilakukan oleh suku baduy, yaitu *pertama*, hidayah ilahi atau petunjuk dari yang Maha Kuasa sehingga individu menerima serta menyerahkan jiwa sepenuhnya. *Keuda*, faktor sosial yang terjalin melalui 1). Pergaulan dan pertemanan yang bersifat keagamaan maupun kesenian dan ilmu pengetahuan, 2). Pengaruh rutinitas ritual semacam menghadiri upacara keagamaan, 3). Pengaruh ajakan atau persuasi dari orang-orang terdekat seperti keluarga, sahabat, 4). Pengaruh pemimpin agama, 5). Pengaruh komunitas yang diikuti, 6). Pengaruh kekuasaan negara atau hukum, diaman biasanya penduduk suatu negara memiliki kecenderungan untuk mengikuti agama yang menjadi agama negara. *Ketiga*, faktor psikologi; adanya kebingungan, tekanan dan perasaan-perasaan batin seperti keputusasaan yang melahirkan kondisi yang tidak mengelokkan sehingga terdorong untuk mencari sesuatu yang melindunginya dan dapat memberi jawaban, ketenangan dan ketentrangan batin.

Lanskap Sosio-Kultural Suku Baduy.

Masyarakat suku baduy memang masyarakat yang sangat unik. Keunikannya itu terlihat dalam berbagai sisi kehidupan mereka. Dan itu bisa dilihat dari tempat tinggal mereka yang seragam bentuk dan arahnya, bentuk dan warna pakaian yang khas, putih dan hitam, keseragaman dalam hal bercocok tanam

(*ngahuma*), dan kepatuhan mereka pada keyakinan.²⁸

Dalam melaksanakan amanah leluhurnya, masyarakat suku baduy sangat kuat, keras serta tegas, tetapi tidak ada sifat pemaksaan kehendak. Dan itu bisa dibuktikan dengan adanya komunitas generasi penerus kesukuan sekaligus juga aturan-aturan yang mengikat menjadi satu kesatuan baduy yang utuh.

Pertama, komunitas suku yang mensematkan dirinya sebagai suku baduy dalam (*tangtu*) atau baduy asli, dimana pola kehidupannya benar benar menjaga dan memegang teguh hukum adat amanah leluhurnya. *Kedua*, komunitas yang mengatasnamakan diri mereka baduy luar (*panamping*) yang kepada mereka diberikan kelonggaran dalam melaksanakan ketentuan-ketentuan adat leluhurnya, tetapi juga ada batas batas tertentu yang mengikat mereka sebagai suatu komunitas adat khas suku Baduy.

Berikut adalah beberapa nilai-nilai karakter luhur dalam kearifan local Baduy, antara lain:²⁹

Pertama, peduli lingkungan. Masyarakat baduy dari generasi ke generasi selalu *kukuh pengkuh* terhadap amanat leluhurnya, terutama dalam hal memelihara keharmonisan dan keseimbangan alam semesta. Bagi mereka menjaga, memelihara alam merupakan kemestian yang tidak bisa diganggu gugat, tidak bisa ditawar-tawar lagi. Apabila kewajiban menjaga alam itu tidak dipatuhi, artinya dia sebagai pendosa yang sudah melanggar petuah leluhur mereka. Dan itu terlihat jelas dalam Amanah Buyut sebagai berikut:

Buyut nu nitipkeun ka puun, nagara satelung puluh telu, bangan sawidak lima, pancer salawe nagar, gunung teu meunang dilebur, lebak teu meunang dirusak, larangan teu meunang

²⁸ Mahpudin, "Partisipasi Politik Masyarakat Adat Baduy Dan Implikasinya Terhadap Representasi Politik: Kepentingan Adat Yang Tersisih."

²⁹ Syarbini, "Kearifan Lokal Baduy Banten."

dirempak, buyut teu meunang dirobah, lojor teu meunang dipotong, pondok teu meunang disambung, nu lain kudu dilainkeun, nu ulah kudu diulahkeun, nu enya kudu dienyakeun.

(Buyut yang titipkan ke puun, negara tiga puluh tiga, sungai enam puluh lima, pusat dua puluh lima, gunung tidak boleh dihancurkan, lembah tidak boleh dirusak, larangan tidak boleh dilanggar, buyut tidak boleh dirubah, Panjang tidak boleh dipotong, pendek tidak boleh disambung, yang bukan harus ditiadakan, yang jangan harus dinafikan, dan yang benar harus dibenarkan).³⁰

‘Amanat Buyut’ ini memiliki pola yang triadic yang menarik. Dimana ketiganya membentuk formasi prinsip, kesungguhan, dan ketegasan dalam berinteraksi dengan tempat dimana mereka tinggal.

Kedua, suka bekerjasama. Tolong-menolong atau kerjasaman di masyarakat baduy sudah menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dari ciri kekhasan mereka. Saling membantu dalam istilah Bahasa mereka disebut dengan *rereongan*. Misalkan pada saat tanam padi (*ngaseuk*), acara sunatan, pembuatan dan perbaikan jalan atau jembatan, saat pembuatan rumah dan seterusnya.

Ketiga, ketaatan pada hukum. Singkatnya, mereka sangat patuh dan taat, juga meyakini bahwa hukum adat harus dilaksanakan dan jangan dilanggar.

Keempat, kesederhanaan dan kemandirian. Masyarakat baduy memiliki pola hidup sederhana sehingga mereka hidup dengan cara mandiri memenuhi segala kebutuhan hidup. Dalam hal pangan misalnya, mereka penuh dengan cara menanam padi di ladang yang tidak dijualbelikan hasilnya, tetapi disimpan di *leuit* (lumbung padi). Apabila terjadi bencana, mereka membeli kebutuhan beras dan lainnya dengan sekuat tenaga kepada para pedagang masyarakat sekitar pemukiman mereka.

Kelima, demokratis. Kepatuhan masyarakat baduy dalam mengamalkan amanah leluhur sangat kuat, keras, ketat dan tegas, tetapi sifatnya tidak pemaksaan kehendak, nuansa yang dibangun nuansa demokratis. Nampak dengan cara mereka mentradisikan musyawarah dalam kehidupan sehari-hari seperti pada saat pemilihan pemimpin adat baduy.

Keenam, pekerja keras. Masyarakat baduy dikenal sebagai masyarakat pekerja keras. Hari-harinya dipenuhi dengan berbagai aktivitas meladang, semua berjibaku memenuhi kebutuhan hidup. Maka sangat jarang menemukan remaja baduy yang menganggur. Para perempuannya, melakukan aktivitas menenun dengan alat sealakadarnya dan membuat berbagai macam kerajinan tangan. Apalagi setelah dibuknya program wisata budaya baduy, aktivitasnya semakin intensif dan produktif.

Ketujuh, kejujuran. Kejujuran bagi masyarakat baduy adalah harga diri. Artinya, seseorang itu dihargai, dihormati, disegani dan dimuliakan oleh masyarakatnya karena kejujurannya. Singkatnya, kejujuran bagi masyarakat baduy adalah *way of life* dan pedoman hidup mereka.

Potret Pendidikan Komunitas Muslim Baduy

Jika dilihat dari kehidupan masyarakat baduy, suku baduy luar sudah jauh lebih modern dibandingkan dengan baduy pedalaman. Meskipun begitu, mungkin sampai saat ini, masyarakat luar baduy menganggap mereka sebagai masyarakat yang kolot dan tertinggal. Bahkan penilaian masyarakat luar baduy menuduh mereka sebagai masyarakat yang bodoh. Penilaian dan tuduhan itu dibantah oleh juru dakwah komunitas muslim baduy H. Hasan Alaydrus yang menyatakan bahwa masyarakat baduy adalah masyarakat yang cerdas dan selalu berpikir yang penuh siasat. Masih menurutnya, bahwa keberadaban yang dimiliki orang baduy merupakan keberadaban turunan raja dan punggawa-

³⁰ Asyari, Syaripullah, and Irawan, “Pendidikan Dalam Pandangan Masyarakat Baduy Dalam.”

punggawa kerajaan nenek moyangnya, yang mana sifat dan tradisi politiknya terwariskan.³¹

Keadaan Pendidikan di masyarakat baduy – baik baduy luar ataupun baduy dalam – sangat jauh berbeda dibanding dengan Pendidikan yang berlaku di kehidupan modern. Dimana Pendidikan di baduy konsepnya sederhana disesuaikan dengan aturan, ajaran, dan seluruh tatanan adat baduy.

Model Pendidikan dan pengajarannya adalah model *papagahan* (saling mengajari sesama warga), model semacam itu sangat diutamakan di komunitas masyarakat baduy, mereka saling mengajari dan mengarahkan pada pemahaman tentang dasar-dasar hukum adat yang disampaikan melalui lisan dan percontohan kepada anak cucunya dan tidak melalui tulisan.³²

Pendidikan di masyarakat baduy tujuan pendidikannya tidak dimaksudkan untuk mencari ilmu pengetahuan seluas-luasnya sebagaimana masyarakat modern, melainkan pendidikan yang bertujuan untuk pemenuhan kebutuhan hidup dan mempertahankan adat mereka. Hal ini karena mereka mengkhawatirkan akan adanya perubahan hukum adat yang seharusnya dijaga dan diwariskan turun temurun.³³

Membaca kondisi Pendidikan tersebut, maka sangat dibutuhkan arahan dan bimbingan secara kontinyu untuk mendesak masyarakat baduy supaya mau sekolah dan menjadikan masyarakat baduy terbebas dari buta huruf secara universal, sesuai dengan cita cita negara kita yang termaktub dalam UUD pasal 31 yang berbunyi; (1). Setiap warga negara berhak mendapat Pendidikan; (2). Setiap warga negara wajib mengikuti Pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya; (3).

³¹ Ibid.

³² K M Hakiki, “Aku Ingin Sekolah; Potret Pendidikan Di Komunitas Muslim Muallaf Suku Baduy Banten,” *Dalam Jurnal Realitas: Journal of Islamic & ...* 1, no. 1 (2015): 1–18, http://ejournal.iainbukittinggi.ac.id/index.php/Islam_realitas/article/view/8.

³³ Asyari, Syaripullah, and Irawan, “Pendidikan Dalam Pandangan Masyarakat Baduy Dalam.”

Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu system Pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang; (4). Negara memprioritaskan anggaran Pendidikan sekurang-kurangnya 20% dari anggaran pendapatan dan belanja negara serta dari anggaran pendapatan dan belanja daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan Pendidikan nasional; (5). Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk memajukan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.³⁴

Kondisi Pendidikan Agama di Komunitas Muslim Baduy

Hal yang perlu disoroti adalah keberadaan lembaga pendidikan di kampung Cicakal dimana sekarang kampung ini tidak lagi dikategorikan sebagai kampung panamping, karena selain sebageian besar penduduknya sudah beragama islam, juga sudah menerima modernitas, apalagi sudah terdapat sekolah setingkat sekolah dasar.³⁵ Melihat dari asal muasal berdirinya lembaga sekolah tingkat dasar ini sangat mengharukan. Sekolah tingkat dasar ini bernama madrasah ibtidaiyyah swasta “Masyarikul Huda” yang digagas dan dikelola oleh suami istri (Bapak Ahmad Hidayat dan Ibu Ai Dewi) yang tidak lain merupakan dai dan penggagas adanya pendidikan di baduy. Menurut ceritanya, sekolah itu sangat sederhana, alakadarnya, mulai dari bangunannya ataupun pelaratan belajar mengajarnya, tapi sekarang sudah mulai membaik, berkat donasi dan bantuan-bantuan dari berbagai pihak dan pastinya perjuangan dan semangat dari pengelola dan

³⁴ Rumadani Sagala et al., “Pendidikan Spiritual Keagamaan (Dalam Teori Dan Praktik),” *Annual Conference on Islamic Education and Social Sains (ACIEDSS 2019)* 1, no. 2 (2019).

³⁵ Mahpudin, “Partisipasi Politik Masyarakat Adat Baduy Dan Implikasinya Terhadap Representasi Politik: Kepentingan Adat Yang Tersisih.”

pendiri yang mencari bantuan kesana-kemari.³⁶

Lembaga Pendidikan selanjutnya yang ada di Cicakal adalah Madrasah Tsanaiwiyah (MTs) Alam Wiwitan³⁷ yang didirikan tahun 2010 atas bantuan Balitbang dan Diklat Kementerian Agama RI. Dengan demikian masyarakat Cicakal dan sekitarnya dapat menikmati program Pendidikan lanjutan dari Pendidikan tingkat dasar.³⁸ Pada tahun kedua setelah tahun pertamanya berjalan MTs Alam Wiwitan Cicakal mulai menemukan model pembelajaran yang khas yang sudah dirancang bersama-sama antara Tim Pusat Puslitbang agama dan keagamaan dengan Tim pelaksana di daerah. Model Pendidikan yang diterapkan adalah model Pendidikan yang berbasis masyarakat dimana pendidikannya berdasarkan kekhasan agama, budaya, sosial, aspirasi dan potensi masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh dan untuk masyarakat. Sehingga penyelenggaraan pendidikannya melibatkan tokoh adat, tokoh masyarakat dan tokoh agama. Sebabnya, karena masyarakat merupakan sumber daya pendidikan yang memiliki potensi untuk mewujudkan pendidikan yang dicita-citakan.³⁹

Sesuai dengan nama, MTs Alam Wiwitan juga mengintegrasikan diri dengan memanfaatkan alam lingkungan kampung Cicakal sebagai sumber belajar dalam setiap kegiatan-kegiatan pendidikan. Dan upaya mengawinkan pendidikan dengan alam itu merupakan upaya untuk membendung perubahan perilaku sosial masyarakat

tradisional yang jamak terjadi hampir di seluruh pelosok nusantara. Sesuai juga dengan visi dan misi sekolah Mts Alam wiwitan, maka model pendidikan yang dibangun adalah model sekolah alam yang memandang lingkungan pendidikan terdiri dari alam dan lingkungan manusia, dimana kedua lingkungan itu (manusia dan alam) saling mengisi satu sama lain dan merupakan manifestasi kombinasi antara teori dengan praktik (*al-Ilmu wa al-Amal*).⁴⁰

Berikut adalah hal-hal yang menjadi pertimbangan kenapa mengambil model sekolah alam:

1. Lingkungan alam Cicakal sangat mendukung dan dapat dimanfaatkan dalam proses pelaksanaan pendidikan sekolah alam
2. Masyarakat Cicakal memiliki kedekatan emosional dengan budaya Baduy yang sangat mencintai dan menjaga alamnya
3. Sumber daya masyarakat Cicakal sangat mampu memaksimalkan dan memanfaatkan alam sekitar
4. Siswa MTs Alam Cicakal sudah sangat akrab dengan alam.

Dengan pertimbangan-pertimbangan itulah kemudian MTs Alam Wiwitan di Cicakal mengambil dan menerapkan model sekolah alam. Dimana sekolah alam statusnya adalah sebagai salah satu bentuk pendidikan alternatif yang melibatkan alam sebagai media utama sebagai pembelajaran peserta didik.

KESIMPULAN

Diketahui bahwa suku baduy banyak melakukan konversi agama, yaitu berpindah keyakinan dari agamanya terdahulu ke agama islam. Meskipun masyarakat baduy banyak melakukan konversi agama, khususnya suku baduy dangka dan secara kewargaan terbagi atas tiga lapisan; Tangtu, Panamping dan Dangka, akan tetapi status hubungan kekerabatan dan kekeluargaan mereka tidak

³⁶ Hakiki, "Aku Ingin Sekolah; Potret Pendidikan Di Komunitas Muslim Muallaf Suku Baduy Banten."

³⁷ Kondisi terakhir sekolah menengah MTs Alam Cicakal yang merupakan satu-satunya sekolah di kampung baduy mangkrak karena terkendala biaya dan membutuhkan bantuan biaya. Sumber dari Jurnal Tangerang (2 Oktober 2021) dari <https://www.tintarakyat.com/lainnya/terkendala-biaya-pembangunan-sekolah-satu-satunya-di-kampung-baduy-mangkrak-butuh-bantuan-dermawan/>

³⁸ Hasanah, "Pengembangan Karakter Pada Masyarakat Minoritas."

³⁹ Dody Kristianto et al., "Nilai Moral Dalam Tanda Basa Baduy (Moral Values Inside Tanda Basa Baduy)" 12, no. 2 (2016): 269–282.

⁴⁰ suryani, "Menggali Keindahan Alam Dan Kearifan Lokal Suku Baduy (Studi Kasus Pada Acara Feature Dokumenter 'Indonesia Bagus' Di Stasiun Televisi NET.TV)."

terputus. Hingga saat ini keutuhan masyarakat baduy masih terjaga. Itu karena didukung oleh nilai-nilai religiusitas, spiritualitas, kekerabatan, kearifan lokalnya dan doktrin *pikukuh* yang menjadi pegangan masyarakat baduy.

Keadaan Pendidikan di masyarakat baduy – baik baduy luar ataupun baduy dalam – sangat jauh berbeda dibanding dengan Pendidikan yang berlaku di kehidupan modern. Dimana Pendidikan di baduy konsepnya sederhana disesuaikan dengan aturan, ajaran, dan seluruh tatanan adat baduy.

Oleh karenanya, model Pendidikan yang diterapkan adalah model Pendidikan yang berbasis masyarakat dimana pendidikannya berdasarkan kekhasan agama, budaya, sosial, aspirasi dan potensi masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh dan untuk masyarakat. Sehingga penyelenggaraan pendidikannya melibatkan tokoh adat, tokoh masyarakat dan tokoh agama. Sebabnya, karena masyarakat merupakan sumber daya pendidikan yang memiliki potensi untuk mewujudkan pendidikan yang dicita-citakan sehingga religiusitas yang ada semakin meningkat dan spiritualisme memiliki kemampuan membangun pendidikan dan sudut agama dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Alfadhil, Musa. “Internalisasi Nilai Religiusitas Pada Anak Dalam Keluarga.” *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 9, no. 1 (2019): 26–35.
- [2] Alias, M S. “Pemikiran Kefalsafahan Al-Ghazali Berkaitan Mimpi.” *Jurnal’Ulwan* (2019).
- [3] Asyari, Hasyim, Syaripullah Syaripullah, and Rudini Irawan. “Pendidikan Dalam Pandangan Masyarakat Baduy Dalam.” *IJER (Indonesian Journal of Educational Research)* 2, no. 1 (2017): 11.
- [4] Hakiki, K M. “Aku Ingin Sekolah; Potret Pendidikan Di Komunitas Muslim Muallaf Suku Baduy Banten.” *Dalam Jurnal Realitas: Journal of Islamic & ...* 1, no. 1 (2015): 1–18. http://ejournal.iainbukittinggi.ac.id/index.php/Islam_realitas/article/view/8.
- [5] Hakiki, Kiki Muhamad. “Identitas Ahama Orang Baduy.” *Al-AdYaN* VI, no. 1 jan-Juni (2011): 61–84. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alAdyan/article/view/484>.
- [6] Hasanah, aan. “Pengembangan Karakter Pada Masyarakat Minoritas.” *Analisis XII* (2012): 209–229.
- [7] Kesuma, Arsyad Sobby. “Kerukunan Umat Beragama Dan Resolusi Konflik Studi Kasus Umat Beragama Pada Masyarakat Suku Baduy Perbatasan Di Provinsi Banten.” *TAPIS* 9, no. 2 (2013): 118–134.
- [8] Kristianto, Dody, Dan Nur, Seha Kantor, and Bahasa Provinsi Banten. “Nilai Moral Dalam Tanda Basa Baduy (Moral Values Inside Tanda Basa Baduy)” 12, no. 2 (2016): 269–282.
- [9] Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Badan Litbang dan Dilat Kementerian Agama Republik Indonesia. “Spiritualitas Dan Akhlak.” 1 (2010).
- [10] Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran. “Al-Qur’an Dan Terjemahannya.” *Kementerian Agama RI* (2019). <https://quran.kemenag.go.id/>.
- [11] Mahpudin, Mahpudin. “Partisipasi Politik Masyarakat Adat Baduy Dan Implikasinya Terhadap Representasi Politik: Kepentingan Adat Yang Tersisih.” *Politicon : Jurnal Ilmu Politik* 2, no. 2 (2020): 113–128.
- [12] Muhdi, Ahmad Adip. “Management Of Integrated Education Between Pesantren And Campus In Improving The Quality Of Graduates (Multisites Study In Ma’had Dalwa Bangil And Pondok Ngalah Purwosari Pasuruan East-Java).” *Didaktika Religia* 6, no. 1 (2018).
- [13] Mutak, Alfius Areng. “Formasi Spiritualitas Sarana Menuju Kedewasaan

- Spiritual.” *Sola Gratia: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 6, no. 1 (2020).
- [14] Muzakkiyah, Nurul, and . Suharnan. “Religiusitas, Penyesuaian Diri Dan Subjektive Well Being.” *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* 5, no. 01 (2016).
- [15] Najtama, Fikria. “Religiusitas Dan Kehidupan Sosial Keagamaan.” *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 9, no. 2 (2018): 421–450.
- [16] Pendidikan, Jurnal, Anak Usia, and Issn Vol. “Religiusitas Spiritualitas Effect Dalam” 1, no. 1 (2020): 40–48.
- [17] Sadra, Mulla, Jean Paul Sartre, Mulla Shadra, and Jean Paul. “Ontologi Eksistensialisme : Antara Religiusitas Dan Non- Religiusitas (Studi Pemikiran Mulla Shadra Dan Jean Paul Sartre)” VI, no. 1 (2021): 96–103.
- [18] Sagala, Rumadani, Rismayani, Taufiq Nur Azis, Aji Arif Nugroho, Rizki Wahyu Yunian Putra, Fredi Ganda Putra, Muhammad Syazali, Ade Eva Fitri Padma Puspita, Ujud Supardi, and Darmanto M Pd. “Pendidikan Spiritual Keagamaan (Dalam Teori Dan Praktik).” *Annual Conference on Islamic Education and Social Sains (ACIEDSS 2019)* 1, no. 2 (2019).
- [19] Setiawati, Rizky. “Dinamika Religiusitas Siswa Muslim Di Sekolah Non Islam (Studi Kasus Siswa Muslim SMA Santo Thomas Yogyakarta).” *Pendidikan Agama Islam, Vol. XI, No. 1, Juni 2014* XI, no. 1 (2014): 95–118.
- [20] Suryani, Ita. “Menggali Keindahan Alam Dan Kearifan Lokal Suku Baduy (Studi Kasus Pada Acara Feature Dokumenter ‘Indonesia Bagus’ Di Stasiun Televisi NET.TV).” *Musāwa Jurnal Studi Gender dan Islam* 13, no. 2 (2014): 179.
- [21] Syarbini, Amirulloh. “Kearifan Lokal Baduy Banten.” *Refleksi* 14, no. 1 (2015): 55–74.
- [22] Warsiyah, Warsiyah. “Pembentuk Religiusitas Remaja Muslim (Tinjauan Deskriptif Analitis).” *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 16, no. 1 (2018): 19.
- [23] Zohar, Danar, & Marshall, I. “Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan. Terjemahan Jalaluddin Rakhmat.” In *Jurnal Pendidikan BPK penabur*, 2001.
- [24] Zulfa, Nadhifatuz. “Nilai-Nilai Dan Makna Bimbingan Konseling Islam Dalam Hadis Sahih Bukhori.” *Religia* 20, no. 2 (2017).

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN